

## **Fungsionalisme Penanaman *Tattwa* Kualitas Pelaksanaan *Yajña* Bagi Generasi Muda Hindu Menurut Kesusastaan *Dewa Tattwa***

**Anak Agung Gde Oka Widana\***, Ketut Lisnawati, Anak Agung Sri Sanjiwani  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali, Indonesia  
\*agungwidana26@gmail.com

### **Abstract**

*The yajña routine carried out by generations of Balinese Hindus seems to be synonymous with festivity, which ultimately becomes a paradox in religious life. Therefore, the younger generation of Hindus needs to be equipped with the philosophical meaning of the implementation of yajña through the basis of literature, in order to have a clear and directed basis or basis regarding their obligations in maintaining the preservation and sustainability of the yajña tradition in the space of religious spirituality. There are three things that become the basis of the problem in this research study, namely related to the structure of Dewa Tattwa literature, the tattwa of yajña quality contained therein, and the function of understanding the tattwa of yajña quality for the Hindu generation. The data studied in this qualitative research was collected through document recording techniques and literature, which in the process of analysis was carried out with qualitative descriptive techniques. The purpose of this study is to reveal the functional basis of instilling philosophical values in the implementation of yajña according to the Dewa Tattwa text for the younger generation of Hindus. The results of the analysis show the structure of the Dewa Tattwa text, including the formal structure (manggala, corpus, epilogue and language) and narrative structure (text theme and speech aspects). The yajña quality tattwa contained therein, includes religious tattwa (symbolic), spiritual moral tattwa, Hindu legal tattwa (awig-awig), and also legitimization tattwa (ratification or inauguration). Regarding the function of cultivating the quality of yajña implementation for the younger generation of Hindus according to Dewa Tattwa literature, including; educational function, rescue function, discipline function, decency function, and self-control function.*

**Keywords:** *Tattwa; Quality; Yajña; Literature; Dewa Tattwa*

### **Abstrak**

Rutinitas *yajña* yang dijalankan oleh generasi Hindu di Bali seolah identik dengan kemegahannya, yang akhirnya menjadi sebuah paradoks dalam kehidupan beragama. Karenanya, generasi muda Hindu perlu dibekali tentang makna filosofis dari pelaksanaan *yajña* melalui dasar kesusastaan, agar memiliki pijakan atau dasar yang jelas dan terarah terkait kewajibannya dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan tradisi *yajña* dalam ruang spiritualitas beragama. Terdapat tiga hal yang menjadi dasar permasalahan dalam kajian penelitian ini, yaitu terkait struktur kesusastaan *Dewa Tattwa*, *tattwa* kualitas *yajña* yang ada didalamnya, dan fungsi pemahaman *tattwa* kualitas *yajña* tersebut bagi generasi Hindu. Data yang dikaji dalam penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui teknik pencatatan dokumen dan kepustakaan, yang dalam proses analisisnya dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkap dasar fungsional dari penanaman nilai filosofis dalam pelaksanaan *yajña* menurut teks *Dewa Tattwa* bagi generasi muda Hindu. Hasil analisis menunjukkan struktur teks *Dewa Tattwa*, meliputi struktur forma (*manggala*, *korpus*, *epilog* dan bahasa) serta struktur naratif (tema teks dan aspek tutur). *Tattwa* kualitas *yajña* yang terdapat didalamnya,

meliputi *tattwa* religius (simbolik), *tattwa* moral spiritual, *tattwa* hukum Hindu (*awig-awig*), dan juga *tattwa* legitimasi (pengesahan atau pengukuhan). Terkait fungsi penanaman *tattwa* kualitas pelaksanaan *yajña* bagi generasi muda Hindu menurut kesusastraan *Dewa Tattwa* diantaranya; fungsi edukatif, fungsi penyelamatan, fungsi kedisiplinan, fungsi kesusilaan, dan fungsi pengendalian diri.

**Kata Kunci: *Tattwa*; Kualitas; *Yajña*; Kesusastraan; *Dewa Tattwa***

## **Pendahuluan**

Eksistensi *yajña* dengan “kebhinekaan” bentuk, skala kuantitas dan fungsinya seakan telah menjadi identitas tersendiri bagi pelaksanaan rutinitas spiritual umat Hindu di Bali dalam memperkenalkan dirinya di gelanggang dunia. Tidak mengherankan bila berbicara mengenai Bali, hal pertama yang terlintas di pikiran publik internasional adalah rutinitas tradisinya, etika dan estetika upakaranya hingga ke kedalaman nilai religiusitasnya. Bahkan dunia demikian tertarik untuk mengkaji nilai-nilai yang masih terpendam di dalam pelaksanaan *Yajña* yang sarat dengan keragaman dimensi sarana upakaranya. Tentunya fakta tersebut menjadi sebuah realita yang sangat membanggakan, karena ternyata *yajña* mampu berperan sebagai “figur” yang demikian estetis serta eksotis. Akan tetapi permasalahan yang timbul selanjutnya adalah, seberapa dalam masyarakat Hindu (terutama generasi mudanya) selaku *Yajamana* atau sang pelaksana *yajña* mengerti atau paham terkait nilai fundamental dari *yajña* itu sendiri. Permasalahan tersebutlah yang memerlukan kajian cukup mendalam serta intensif agar generasi Hindu tidak hanya ahli dalam teori pelaksanaannya saja namun minim pemahaman filosofisnya.

Mengacu pada realita di lapangan, keberadaan *yajña* yang intens dijalankan oleh generasi Hindu di Bali seringkali diidentikkan dengan kemeriahannya semata. Semakin meriah dianggap atau dinilai semakin bagus. Realita tersebut memang tidak mengherankan, karena pada pelaksanaan *yajña* di Bali selalu menyertakan aspek sosial kemasyarakatan atau *menyama braya* (kekerabatan) antar umat lainnya. Wijayananda (2004) menambahkan bahwa, pelaksanaan *yajña* di Bali tampak meriah karena dijiwai oleh ajaran agama dan adat-istiadat yang kuat. Setiap pelaksanaan *yajña* yang memakai upakara dalam skala kecil, menengah dan utama, hendaknya dibarengi dengan pemahaman akan makna *yajña*. Penggunaan sarana *bebantenan* juga hendaknya tetap harus mengacu pada sastra-sastra agama.

Menurut Suardana *et al* (2018) dalam penelitiannya memperoleh fakta bahwa pelaksanaan *yajña* oleh umat Hindu dilapangan justru dilaksanakan karena “*Gugon Tuwon*” yaitu mengikuti tradisi yang telah berjalan, serta sama sekali tidak memahami fungsi dan maknanya. Pelaksanaan *yajña* cenderung hanya menampilkan sisi seremonial semata dengan garapan dekorasi yang sangat prestisius dari pada menampilkan nilai religiusitasnya. Dalam lingkup personal (individu), pelaksanaan *yajña* cenderung dilakukan hanya untuk menunjukkan strata (kedudukan) sosial di masyarakat, sehingga penampilan yang cenderung diutamakan dan sisi religiusitasnya justru dikesampingkan. Realita yang tidak terhindarkan adalah, bahwa dalam pelaksanaan *yajña* tersebut justru aktivitas “*Keteben*” jauh lebih dominan dari pada “*Keluan*”, artinya seremonial (kemeriahan acara) justru lebih mendominasi atau diutamakan dari pada ritualnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konsep *yajña* memang jarang dipahami secara lebih mendalam oleh umat. Rendahnya pemahaman umat Hindu terhadap konsep *yajña*, menyebabkan pelaksanaan *yajña* menyimpang demikian jauh dari esensi fundamentalnya, yaitu sebagai persembahan dengan ketulus ikhlasan guna memperoleh anugrah serta pahala.

Realita tersebut menjadi sebuah fenomena paradoksal dalam kehidupan beragama oleh umat Hindu. Agama pada akhirnya berada pada posisi yang terkesan rumit bahkan sulit dan tidak terhindarkan dari situasi paradoksal tersebut, karena didalamnya terkesan memuat keluhuran namun juga terselip “kebusukan” yang tidak jelas batasannya (Sugiarto & Agus 2000). Dalam pelaksanaan ritual keagamaan terdapat berbagai penyimpangan, serta telah berlangsung secara berkelanjutan sehingga bermetamorfosis menjadi tradisi yang demikian kuat. Ironisnya, guna memfinalkan atau menguatkan keberadaan tradisi yang telah menyimpang tersebut, umat selalu menjawab dengan jargon “*Anak mula keto uling nguni*” atau memang demikian adanya sejak dari dulu (Kerepun 2007).

Fakta yang lainnya adalah sudah menjadi suatu kekeliruan budaya yang berkesinambungan, ketika keberhasilan pengejawantahan upacara *yajña* cenderung dinilai dari keberhasilan dalam melaksanakan rutinitas adat. Dalam menjalankan prosesi ritual *yajña* tersebut umat akan senantiasa berupaya untuk memberikan pelayanan yang baik kepada khalayak publik agar proses ritualitas *yajña* tidak terkesan buruk atau timpang. Loyalitas umat dalam melayani publik dalam lingkungan adat tersebut pada akhirnya membentuk tolak ukur dalam menilai kesuksesan suatu prosesi *yajña*. Kebiasaan yang membudaya tersebut kerap kali menimbulkan realita pemborosan yang tidak terkontrol, hanya demi agar upacara *yajña* yang terselenggara tidak terlihat buruk atau timpang (Suardana et al. 2018). Fakta dari realita masalah tersebut sejatinya sudah menggambarkan situasi yang demikian merisaukan bagi keberlangsungan eksistensi *yajña* kedepannya, terlebih apabila pandangan menyimpang dimaksud turut terwariskan hingga ke anak-cucu. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan suatu tinjauan atau telaah lebih mendasar serta holistik dengan target kawula muda Hindu agar “aliran” kekeliruan pandangan mengenai budaya serta tradisi keagamaan dapat diminimalisir dan dihentikan.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tersebut serta berpijak pada suatu keyakinan bahwa termuat banyak nilai-nilai edukatif yang dapat diperoleh, maka dari itu menarik minat penulis untuk meneliti atau mengkaji dimensi fungsionalisme nilai *tattwa* kualitas pelaksanaan *yajña* bagi generasi muda Hindu menurut kesusastraan *Dewa Tattwa*. Hal tersebut tentunya didasari oleh banyak pertimbangan, dimana generasi muda di era modern cenderung pintar secara teori, akan tetapi pemahaman filosofisnya minim, sehingga menjadi sebuah pertimbangan yang cukup beralasan jika menggunakan dasar kesusastraan dalam mengevaluasi dan mengimplementasikan nilai filosofis pelaksanaan *yajña*, khususnya bagi generasi muda. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menganalisis tingkat pemahaman sebelum (*pre*) atau sesudah (*post*) diberikan pendidikan *tattwa* (filsafat), namun untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai fungsionalisme dari penanaman *tattwa yajña*, sehingga dapat digunakan untuk meluruskan kembali persepsi generasi muda Hindu mengenai pelaksanaan *yajña* di masyarakat.

## Metode

Penelitian mengenai fungsionalisme penanaman *tattwa* kualitas pelaksanaan *yajña* bagi generasi muda Hindu menurut kesusastraan *Dewa Tattwa* ini tergolong kedalam penelitian kualitatif, dengan pola kajian yang mendalam juga menyeluruh. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, diantaranya kepustakaan dan pencatatan dokumen. Metode kepustakaan yang terimplementasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya menemukan dan menentukan kesusastraan yang menjadi fokus kajian, mengumpulkan sejumlah referensi, menelaah referensi, menganalisa dan mengidentifikasi segenap informasi serta pengetahuan tentang pelaksanaan *yajña* secara umum dan menurut pandangan agama yang terdapat dalam beberapa sumber kepustakaan seperti dari sumber bacaan ataupun buku-buku referensi, hasil penelitian sejenis, data-data tentang *yajña* guna mendukung proses

penelitian. Untuk sejumlah data dalam penelitian ini yang dikumpulkan melalui metode pencatatan dokumen diperoleh dari data-data tertulis diantaranya dokumen sastra, artikel-artikel jurnal, buku-buku, majalah (budaya dan agama), platform digital atau media sosial yang kompeten dan surat kabar. Dalam pencatatan dokumen ini, pengumpulan data dilakukan dengan jalan membaca semua data dokumen kesusastraan tersebut, dimana peneliti memperoleh data dalam bentuk kata atau kalimat, pesan-pesan, nasihat, ide, opini, inspirasi bahkan ideologi, atau yang senada dengan itu.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Struktur Teks Sastra *Dewa Tattwa*

Keberadaan dari teks Sastra *Dewa Tattwa* termasuk atau tergolong ke dalam kesusastraan klasik (tradisional) atau lebih dikenal sebagai kesusastraan Bali *Purwa*, karena berkaitan erat dengan pustaka suci Hindu terutama pada lingkup ajaran *Yajña* dan *Susila*. Teks Sastra *Dewa Tattwa* merupakan salah satu dari sekian banyak teks sastra bertemakan ajaran *yajña* dan kesusilaan yang tersebar di seluruh Bali sebagai koleksi pribadi dan bahkan ada juga yang tersimpan dengan baik di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Khusus dalam penelitian ini, kesusastraan *Dewa Tattwa* yang menjadi dasar acuan adalah kesusastraan *Dewa Tattwa* yang telah dialih bahasakan oleh I Wayan Sutedja, Buruan, Penebel Tabanan, pada 1 Februari 1999 dengan kapasitas bobot isi yang sedikit berbeda, lebih ringkas ataupun lebih sederhana (*to the point*). Adapun tema ajaran *yajña* dan kesusilaan yang terkandung didalamnya merupakan kumpulan pengetahuan mendasar yang sangat bermanfaat jika dipelajari serta dipahami, disamping teks-teks sastra lainnya dalam ranah kesusastraan Hindu di Bali.

#### a. Struktur Formal Teks *Dewa Tattwa*

##### 1) Manggala Teks *Dewa Tattwa*

*Manggala* sastra umumnya merupakan bagian pembuka yang mengawali sebuah karya sastra yang menampilkan ayat atau doa kepada dewi keindahan serta raja sebagai pelindung rakyat (Ratna 2009). Menurut Zoetmulder (dalam Worsley *et al.*, 2014), bahwa *manggala* merupakan segala hal, perbuatan, ucapan juga kata atau orang yang karena kemampuan istimewanya dapat menjamin segala pekerjaan yang dilakukannya, dan *manggala* juga sering digunakan untuk menyebut bait pengantar dalam *kekawin*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Teeuw dan Robson (1981), menegaskan pula bahwa *manggala* adalah bait pengantar sebagai “pemujaan” dan menggunakan istilah *manggala* untuk menyebut pihak yang dimohonkan oleh penyair dalam pemujaan atau epilog. Oleh karena itu, dalam kebanyakan kasus, *manggala* adalah tokoh *Istadewata*, yakni dewa pelindung sang penyair, atau raja dari pelindungnya.

Merujuk pada deskripsi tersebut, jelas *manggala* teks *Dewa Tattwa* bisa dilihat dalam penggalan atau petikan *lontar* baris 1 selaku bait pengantar yang menampilkan doa pembuka, sebagai berikut ;

*Om awighnamastu nama sidam.*

Terjemahan:

Semoga tiada halangan dan berhasil

Bila dicermati, teks *Dewa Tattwa* tersebut dapat dikategorikan lengkap karena memuat doa pembuka. Jika dianalisis secara filosofis, petikan doa tersebut telah memenuhi ketentuan atau standar doa pembuka dalam kesusastraan Hindu. Secara definitif, petikan doa tersebut menampilkan manfaat penting dari seseorang yang hendak memulai mempelajari ilmu Ketuhanan, Moralitas, *Yajña* dan *Usada*, agar terhindar dari segala halangan yang mungkin muncul serta diberikan kesuksesan dan semakin paham tentang kebenaran, kesejahteraan juga kebahagiaan.

## 2) Korpus Teks *Dewa Tattwa*

Kehadiran Korpus dalam penelitian karya sastra adalah unsur penting yang wajib dijabarkan oleh peneliti sastra, agar karya sastra bisa dilihat dari keseluruhan naskah. Robson (1982) memaparkan bahwa korpus karya sastra merupakan isi dari totalitas naskah tersebut. Demikian pula Zoetmulder (1974) menjelaskan bahwa korpus sastra adalah isi keseluruhan dari naskah atau teks sastra yang dijelaskan secara ringkas agar pembaca dapat memahami karya sastra sebelum menemukan nilai teks dalam karya sastra. Korpus teks *Dewa Tattwa* bisa dilihat dari totalitas jumlah isi teks yang terdiri dari 72 baris kalimat.

## 3) Epilog Teks *Dewa Tattwa*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Epilog merupakan komponen penutup dalam sebuah kesusastaan yang berfungsi untuk mengutarakan intisari cerita atau menafsirkan maksud karya tersebut oleh seorang aktor di bagian akhir dari cerita. Lebih lanjut, Epilog juga dimaknai sebagai peristiwa atau fenomena terakhir yang menyelesaikan peristiwa induk (Tim Penyusun 2008). Senada dengan uraian tersebut, Worsley *et al* (2014) memaparkan bahwa Epilog ialah catatan dari pengkaji sastra yang secara umum diposisikan pada bagian akhir naskah serta biasanya memuat ulasan terkait tersebut secara holistik (menyeluruh). Mengacu pada definisi tersebut di atas dan sebagaimana yang telah ditemukan pada bagian hasil, adapun bagian epilog dalam teks *Dewa Tattwa* tersurat pada sisi akhir dari teks, tepatnya pada baris 71-72, yang berbunyi “*Puput*” yang berarti “Selesai”. Epilog singkat tersebut secara fundamental mengindikasikan bila penulis dari teks *Dewa Tattwa* dalam penelitian ini telah memperhatikan dan mengikuti kaidah struktur lengkap pada sebuah karya tulis, yang terdiri dari 3 (tiga) struktur utama, diantaranya pembuka, isi serta penutup.

## 4) Bahasa Teks *Dewa Tattwa*

Umumnya dalam setiap karya sastra, bahasa sangat penting dijadikan sebagai medium untuk menyampaikan maksud dari para *pangawi* (penulis karya sastra). Eksistensi bahasa pada dasarnya bukan hanya sarana yang berperan mengkomunikasikan realitas, karena bahasa juga sarana untuk menata dari realitas. Bahasa yang berbeda akan menciptakan serta mengekspresikan kenyataan yang berbeda. Bahasa yang berbeda akan mengkategorikan pengalaman dengan cara yang berbeda. Bahasa yang berbeda juga memberi pola-pola alternatif untuk berfikir serta memahami (Spradley 2006). Dalam perannya sebagai sarana komunikasi, eksistensi bahasa demikian mendasar bagi proses pembudayaan segala hal dalam keberadaannya sebagai *ens-reationale* atau makhluk berbudi, karenanya seluruh pembendaharaan kebudayaan bangsa mengendap dalam bahasa. Sehingga, bahasa secara “setia” merefleksikan gaya serta etos peradabannya. Pencurahan nilai-nilai kebudayaan di dalam bahasa menyebabkan bahasa menjadi wahana utama untuk mengekspresikan “jiwa” dari kebudayaan, dan dengan demikian mengungkapkan kepribadian bangsa serta identitasnya (Soelaeman 2010). Dengan demikian, bahasa dalam setiap karya sastra sangat penting untuk dideskripsikan sehingga dapat diketahui tema teks yang hendak disampaikan oleh penulis. Begitu pula halnya eksistensi bahasa yang terdapat dalam teks *Dewa Tattwa*.

Pada teks *Dewa Tattwa*, secara struktural dominan bait yang tersurat terlihat mengaplikasikan *Sanskerta Kepulauan* (campuran) atau bahasa *Hibridal Sanskerta*. *Sanskerta Kepulauan* atau *Hibridal Sanskerta* merupakan bahasa *Sanskerta* yang memperoleh pengaruh kuat dari bahasa-bahasa lokal (bahasa *Kawi*). Keberadaan bahasa *Sanskerta Kepulauan* atau *Hibridal Sanskerta* adalah jenis bahasa *Sanskerta* yang ditemukan di Jawa serta di Bali, terutama tersurat dalam lontar-lontar puja atau lontar ritual pemujaan. Seperti halnya kutipan bait 1 - 6 dalam teks *Dewa Tattwa*.

Secara fundamental, bahasa *Kawi* dan bahasa *Sanskerta* memiliki nilai keilmiah, estetika serta etika yang tinggi. Bahasa *Kawi* dan bahasa *Sanskerta* sejak jaman dahulu difungsikan dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan oleh para cendekiawan ilmuwan, serta bangsawan. Hal tersebut mengakibatkan kedudukan dari bahasa *Kawi* menjadi demikian tinggi dalam masyarakat Jawa. Bahkan, komunikasi antar kelas menengah sering diukur dari tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam berbahasa. Sastra Jawa kuno banyak yang disusun dengan mengaplikasikan unsur serapan dari Bahasa *Kawi*, sehingga Bahasa *Kawi* pada akhirnya menjadi bahasa di dalam penulisan sastra atau kitab suci Hindu. Secara definitif, istilah *Kawi* itu sendiri bermakna pujangga. Jadi dapat dipahami bahwa bahasa *Kawi* berarti bahasa yang dipergunakan oleh para pujangga (Maharsi 2009).

Sebagaimana ulasan di awal, hampir secara keseluruhan isi dari teks *Dewa Tattwa* menggunakan bahasa *Kawi* dan *Hibridal Sanskerta* atau kombinasi antara bahasa *Kawi* dengan bahasa *Sanskerta*. Fakta tersebut membuktikan bahwa *pengawi* atau penulis dari *lontar* tersebut merupakan seorang *Kawia* yang ahli dan fasih dalam menggunakan bahasa Jawa Kuno dan paham akan bahasa *Sanskerta*. Selain itu, ada indikasi pula bahwa karya sastra sang *pengawi* dari teks *Dewa Tattwa* mendapat inspirasi dari teks-teks Jawa Kuno lainnya yang banyak ada di Bali pada waktu itu, karena sebelumnya pada era keruntuhan Majapahit banyak karya sastra Jawa Kuno terindikasi memang dilarikan ke Bali.

b. Struktur Naratif Teks *Dewa Tattwa*

1) Tema Teks *Dewa Tattwa*

Jiwa dari sebuah karya sastra, baik itu cerpen, puisi, prosa dan juga susastra *lontar* justru adalah tema itu sendiri. Tema dari sebuah karya sastra termuat pada setiap unsur, dimana tema mutlak dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh atau holistik. Uniknya, tema seringkali terpendam atau tersembunyi dengan rapat pada bentuk karenanya diperlukan metode pembacaan yang berulang untuk membantu dalam menganalisis (Endraswara 2008). Menurut Sutresna (2006), keberadaan tema pada dasarnya berperan sebagai inti cerita dalam sebuah karya sastra. Tema juga adalah gagasan utama (sentral) yang menjadi pijakan dalam menyusun karangan atau rekaan yang sekaligus merupakan hal yang akan diperjuangkan. Gagasan sentral merupakan tema, pokok-pokok pembicaraan sebagai topik, sedangkan yang menjadi tujuan yaitu amanat cerita. Karenanya, menurut Gunatama (2003), didalam definisi tema, melingkupi topik serta pesan dari penulis untuk diamanatkan kepada para pembaca melalui karya sastra.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat diketahui dan dipahami bahwa teks *Dewa Tattwa* tentunya juga memiliki tema atau gagasan sentral yang menjadi pokok pembicaraan. Guratan tema dari teks *Dewa Tattwa* demikian jelas terlihat pada masing-masing bait yang tertulis serta secara totalitas isi teks *Dewa Tattwa* menampilkan tema ajaran *Yajña* dan *Susila*. Hal tersebut dapat dicermati dari keseluruhan isi teks yang menjelaskan tentang etika, jenis dan segenap aturan dalam pelaksanaan *yajña*. Tema dari teks *Dewa Tattwa* terlihat pada kalimat “*siwa darma tirta, ng, nyiwi ring widi*” maknanya “Siwa-Dharma-Tirta artinya dihaturkan kepada Tuhan”. Terkait dengan tema *Susila*, terlihat pada petikan kalimat yang berbunyi “*Nihan tingkahing makerti ring parhyangan, w nang kapagêhang maka anggên awig-awigring makrama pura*” artinya “Inilah perilaku me-*yadnya* di Pura, wajib ditegakkan untuk digunakan (sebagai) aturan bermasyarakat di Pura”. Khusus untuk tema *yajña* dalam teks *Dewa Tattwa* tersebut sangat jelas terlihat meskipun secara umum. Hal tersebut terwakilkan pada kalimat “*Marmaning sarwa babantênan w nang pinrascitanan ruhun*” yang berarti “Segala jenis *banten* (upakara) yang kena *cuntaka*

(kekotoran) wajib disucikan dulu”. Mengacu pada penggalan kalimat tersebut telah dapat diketahui bahwa teks *Dewa Tattwa* yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini bertemakan ajaran *Widhi Tattwa* (pengetahuan filosofis terkait ajaran yang mengarah dimensi ketuhanan), yang menyajikan secara sistematis dan komprehensif mengenai *Yajña* dan *Susila* yang dikemas dalam bentuk aturan-aturan serta kaidah-kaidah normatif yang dilandasi oleh ajaran agama.

## 2) Aspek *Tutur* Teks *Dewa Tattwa*

Secara fundamental, istilah *tutur* cenderung didefinisikan sebagai ucapan, perkataan yang diucapkan, atau kata yang diucapkan. Istilah *Tutur* sejatinya bersinonim dengan istilah petuah, yang berarti keputusan atau pendapat yang bersifat fatwa; nasihat dari orang yang alim bijaksana; atau dapat pula dimaknai sebagai pelajaran atau nasihat yang baik (Tim Penyusun 2008). Mengacu pada definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa adapun aspek *tutur* yang dikaji dalam teks *Dewa Tattwa* sejatinya mengacu pada keberadaan ajaran (pelajaran) serta nasihat-nasehat yang bernilai baik atau bijaksana.

Sebagaimana yang telah ditampilkan pada hasil penelitian, adapun aspek *tutur* dalam teks *Dewa Tattwa* dapat dilihat pada keseluruhan kalimat yang tersurat di dalamnya. Apabila diperhatikan dan dianalisis, teks *Dewa Tattwa* pada dasarnya menampilkan alur *tutur* yang komprehensif (lengkap, menyeluruh). Secara khusus aspek *tutur* yang dimaksud dapat dilihat pada teks lontar bait terakhir atau bait ke 19 yang berbunyi "*makadi sang para jana ngkana*" yang berarti "seperti Sang Para bijak berkata". Apabila diperhatikan, kalimat tersebut mengarahkan bahwa terdapat petikan nasehat (*tutur*) yang tertuang dan wajib diperhatikan oleh pembaca. Hal tersebut sudah cukup mengindikasikan jika terdapat aspek *tutur* yang termuat dalam teks *Dewa Tattwa*.

Secara fundamental, totalitas isi dari teks *Dewa Tattwa* mengajak umat Hindu untuk memahami kualitas sisi eksternal dan internal dalam diri, terutama yang berkaitan dengan *Yajña* dan *Susila* juga kesadaran diri akan kewajiban personal (manusia) dalam mengikuti aturan-aturan normatif yang tertuang dalam ajaran agama. Alur *tutur* yang tersurat dalam teks *Dewa Tattwa* seolah-olah memberikan tuntunan atau arahan terkait aturan yang benar atau tatanan baku dalam merealisasikan nilai-nilai kesusilaan dalam pelaksanaan *yajña* yang berperan sebagai salah satu acuan dalam mendekati diri kepada nilai-nilai Ketuhanan. Dalam hal ini, sangat diharapkan agar umat Hindu manakala mengimplementasikan praktek ilmu keagamaan, khususnya mengenai etika pelaksanaan *yajña* dan jenis upakara *yajña* yang dikemas dalam bentuk aturan-aturan serta kaidah-kaidah normatif, tidak terjerumus dalam kekeliruan yang terlalu dalam.

## 2. *Tattwa Yajña* Menurut Kesusastraan *Dewa Tattwa*

### a. *Tattwa* Religius

Eksistensi *religi* bagi pemahaman umat tidak dapat dilepaskan dari suatu konsepsi pemaknaan simbol. Menurut Geertz (1992), keberadaan simbol telah digunakan untuk mengacu berbagai hal, seringkali sejumlah hal sekaligus, juga digunakan untuk beragam hal yang memiliki makna yang berbeda bagi orang lain. Contohnya, awan gelap merupakan tanda-tanda simbolis dari akan datangnya hujan. Dalam bagian lain hal tersebut hanya dipakai sebagai tanda-tanda konvensional eksplisit dari sesuatu, misalnya sebuah bendera merah adalah suatu simbol bahaya, bendera putih merupakan simbol menyerah. Sisi lain simbol juga melambangkan sesuatu secara tidak langsung dan figuratif apa yang bisa diartikan secara langsung serta harafiah, sehingga terdapat simbol-simbol pada puisi namun tidak demikian dalam ilmu pengetahuan, serta logika simbolis merupakan istilah

yang keliru. Simbol juga dipakai pada sebuah objek, peristiwa, kualitas atau relasi bahkan tindakan, yang berlaku untuk suatu wahana dari sejumlah konsep.

Fungsi religi yang secara harfiah dikaitkan dengan keberadaan simbol pada dasarnya tidak hanya terlihat pada aktifitas ritual (*yajña*) di lapangan semata, namun juga tersurat dengan sangat jelas dalam sejumlah karya sastra yang menunjukkan eksistensi dari sejumlah simbol yang tersurat di dalamnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam teks *Lontar Dewa Tattwa* yang memaparkan beragam simbol dalam aktifitas *yajña* yang pada dasarnya memiliki makna tersendiri. Terkait perihal *yajña*, fungsi religius dalam teks *Dewa Tattwa* tersebut terwakilkan oleh kalimat “*Marmaning sarwa babantênan w nang pinrascitanan ruhun*” artinya “Segala jenis *banten* yang kena cunctaka (kekotoran) wajib disucikan dulu”. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa dalam setiap pelaksanaan *yajña* yang akan digelar wajib diawali dengan proses penyucian terlebih dahulu. Selain itu, bait 1 pada teks *Dewa Tattwa* tersebut juga menyimbolkan eksistensi dari keberadaan *Ista Dewata* yang dipuja, yang dalam hal ini adalah *Siva*. Selain perihal upacara, fungsi religius dalam teks *Dewa Tattwa* juga terlihat dari pemaknaan akan simbolisasi tempat suci berupa *Pura* yang wajib dijaga kesuciannya. Adapun penggambaran akan hal tersebut dapat ditemukan pada beberapa istilah seperti “*parhyangan*” yang artinya “Pura atau Tempat Suci”, dan istilah “*Lingganya*” atau Batu Pemujaan”.

Simbolisasi *Pura* yang tersurat dalam bait 1 (pertama) teks *Lontar Dewa Tattwa* dimaksud tersebut adalah terkait eksistensi *Pura* secara umum. Secara definitif, istilah *Pura* bersumber dari istilah *Sansekerta* yaitu “*pur, puram, puri, pore, pura*”, yang juga dimaknai sebagai kota, istana (istilah lain dari kota dengan menara) atau kota dikelilingi benteng. Seiring berjalannya waktu, istilah “*Pura*” dalam dimensi fungsionalnya di pulau Bali digunakan khusus untuk menunjukkan lokasi tempat sembahyang, sedangkan istilah “*Puri*” digunakan sebagai istilah lain dari tempat tinggal para raja atau bangsawan (Japa, 2008). Disamping mempergunakan istilah *pura*, umat Hindu di Nusantara juga mempergunakan istilah *parahyangan* atau kahyangan dalam menyebut tempat suci Hindu (Tim Penyusun 2000).

Terkait dengan peran *Banten* atau Upakara yang disebutkan dalam bait 1 (pertama) teks *Dewa Tattwa* tersebut yang merupakan bagian pokok dari pelaksanaan *yajña* serta berperan sebagai simbolisasi filosofis dari nilai agama, didukung pula oleh penelitian Ratini (2019) yang juga menegaskan bahwa eksistensi *Banten* sebagai bahasa simbol juga berperan penting sebagai media atau sarana untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran agama Hindu, serta sebagai sarana dalam mengutarakan nilai *Sradha* juga *Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Eksistensi *Banten* dalam ruang *yajña* memang merupakan perwujudan budaya sakral dalam Hindu yang bersifat regional, tetapi termuat nilai-nilai yang universal didalamnya. Hal yang lebih konkrit disampaikan oleh Donder & Wisarja (2010) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa fungsi edukatif dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri secara fundamental meliputi tugas mengajar serta membimbing, termasuk dalam hal ini mengenai ritualitas keagamaan (*yajña*), pendalaman rohani, renungan, dan sebagainya. Tata cara pemujaan yang mengedepankan penggunaan simbol-simbol sebagaimana yang tersurat pada bait teks *lontar* tersebut di atas pada dasarnya menegaskan bahwa semua itu hanyalah visualisasi bentuk, yang oleh Wiana (2004), dinyatakan sebagai penggambaran wujud atau bentuk yang abstrak agar lebih mudah dipahami serta dihayati oleh khalayak umum. Istilah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa, serta istilah apapun yang diberikan menurut keyakinan atau ideologi daerah tertentu merupakan simbol untuk menamai bentuk pikiran yang sulit untuk digambarkan karena perwujudannya abstrak. Kecenderungan ingin melukiskan Tuhan Yang Maha Esa juga *deva* dalam bentuk patung atau arca merupakan suatu ungkapan rasa *bhakti* (cinta) dari pemujanya.



Berdasarkan uraian yang telah disajikan tersebut serta berpijak pada beberapa telaah data kepustakaan yang relevan maka dapat dipahami bahwa terdapat tattwa religius yang sangat jelas terlihat pada teks *Dewa Tattwa* tersebut, dimana tattwa religius yang dimaksud tersurat dalam beberapa simbolisasi-simbolisasi keagamaan Hindu yang terdiri dari simbolisasi upakara *yajña* dan simbolisasi lokasi pelaksanaan *yajña*. Untuk memahami eksistensi dari beberapa simbolisasi keagamaan tersebut diperlukan kajian pemahaman yang mendalam, agar keberadaan simbol-simbol dimaksud tidak hanya menjadi unsur teoritis semata namun dapat dipahami sebagai unsur filosofis, sebagaimana halnya simbol-simbol yang tertuang dalam teks *Dewa Tattwa*.

#### b. *Tattwa* Moral Spiritual

Istilah Moral yang berarti adat kebiasaan dalam Bahasa Latin disebut dengan istilah “mores”. Istilah mores tersebut memiliki sejumlah istilah sinonim, yaitu; *mos, moris, morals, manner mores* atau *manners*. Dalam tatanan bahasa Indonesia, istilah moral bermakna akhlak atau kesusilaan, yang juga berarti tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Moral juga dikenal sebagai ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik tertulis ataupun lisan tentang tatanan manusia dalam menjalani hidup serta bertindak agar menjadi manusia yang baik (Kaelan 2001).

Terkait dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg, pada dasarnya bersumber pada karya Jean Piaget, khususnya “The Moral Judgment of the Child”. Senada dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg, pendekatannya dikenal sebagai pendekatan kognitif-developmental. Pendekatan kognitif-developmental berpandangan bahwa moralitas pada intinya mewakili sejumlah keputusan ilmiah serta pertimbangan yang berlaku untuk setiap kultur yaitu prinsip kesejahteraan manusia serta keadilan. Hipotesa mendasar dari pendekatan model tersebut ialah: (1) pendidikan moral membutuhkan ide filosofis terkait moralitas, (2) rangsangan terhadap perkembangan moral didasarkan pada rangsangan terhadap pemikiran serta pemecahan masalah, dan (3) perkembangan moral melalui tahap-tahap kualitatif (Santo and Agus Cremers 1995).

Secara kualitatif, isi dari teks *Dewa Tattwa* secara totalitas memang bermaksud untuk mengarahkan sisi moralitas umat agar lebih terarah. Dilihat dari bentuknya, teks *Dewa Tattwa* tergolong kedalam kumpulan peraturan-peraturan atau tatanan moralitas tertulis yang sangat normatif. Kalimat yang secara jelas menampilkan aspek *tattwa* moral spiritual tersebut dapat dilihat pada petikan kalimat awal yang berbunyi “*Ring wang angopak, amisuh ring pura, sêdêk angaturang babantên*” yang berarti “Pada orang (yang) marah-marah, mencaci di Pura, saat menghaturkan upakara *yajña*”. Jadi bagi *Sang Yajamana* atau Pelaksana *Yajña* khususnya generasi muda Hindu diharapkan mampu menjaga sikap yang berkaitan erat dengan moral saat melaksanakan *yajña*.

Menurut penelitian dari Ariyoga (2019), nilai moral tersebut secara fundamental bertunas dari ranah budi pekerti yang terdapat dalam ruang diri personal, yang selanjutnya berproses dan berkembang, sebagaimana personal berpikir yang dapat membentuk kepribadian personal itu sendiri. Melalui budi pekerti yang luhur, niscaya nilai-nilai moral akan muncul guna menuntun setiap manusia selaku aktor pelaksanaannya guna memperoleh kehidupan yang bahagia dan indah senada dengan tujuan agama Hindu yaitu *Moksha*. Selain itu menurut Sukrawati (2019), pelaksanaan *yajña* memang bertujuan untuk membina moral, misalnya untuk penyucian jasmaniah dan rohaniah, namun selain itu pelaksanaan *yajña* juga berperan dalam mengembangkan karakter manusia seperti: karakter welas asih (pengampun), karakter tenang dalam menghadapi segala cobaan atau rintangan, tahan uji, terbebas dari iri hati, karakter spiritual (membina kesucian rohani), serta sikap liberal, suka berdana punia dan tidak loba.

Pada dasarnya kepribadian manusia dipengaruhi oleh dominasi emosi, karena kepribadian personal dapat mempengaruhi adaptasi secara pribadi maupun secara sosial. Karakter temperamen serta suasana hati yang dirasakan oleh seseorang dapat disebabkan oleh dominasi emosi tersebut (Hurlock 2007). Menurut penelitian dari Arif dan Sarfika (2021), gagal dalam manajemen emosi tidak hanya berefek pada lingkup keluarga saja, namun juga pada personal bersangkutan. Karenanya perlu adanya manajemen pengendalian emosi, baik itu dengan melibatkan orang yang lebih dewasa (informal) ataupun juga lembaga pendidikan (formal dan non-formal). Mengacu pada kajian tersebut serta diakomodasi oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang bersesuaian dan terkait maka dapat dipahami bahwa *Tattwa* Moral spiritual dalam pelaksanaan *yajña* yang tersurat dalam teks *Dewa Tattwa* merupakan *tattwa* moral yang sangat normatif, mendasar dan baku. Didalamnya menegaskan bahwa dalam pelaksanaan *yajña* seyogyanya umat Hindu mampu mengendalikan emosi dalam diri, karena kualitas *yajña* yang dihaturkan juga dinilai dari seberapa mampu umat mengontrol sisi emosinya yang cenderung labil tersebut.

### c. *Tattwa* Hukum Hindu (*Awig-Awig*)

Hukum Hindu di Bali lebih dikenal dengan sebutan *Awig-Awig*. Secara konseptual, *awig-awig* merupakan salah satu pranata sosial untuk mengatur perilaku kehidupan warga (*krama*) di *Desa Pakraman*. *Awig-awig* merupakan peraturan hukum adat yang zaman dahulu dikenal dengan beragam istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Windia (Putra & Sancaya, 2005) yang menyatakan bahwa terkait *awig-awig* ada yang menyebutnya dengan istilah *sima*, *dresta*, adat, hukum adat, *gama*, *perarem*, *pengelingeling*, *tunggul*, *geguet*, dan lain-lain. Keberadaan istilah *awig-awig* berada di hukum adat. Sebagai peraturan hukum adat, keberadaan *awig-awig* di jaman dulu pada umumnya tidak tertulis, seperti dikemukakan oleh Soekanto (dalam Pide, 2017) bahwa hukum adat (*awig-awig*) ialah totalitas adat (yang tidak tertulis) serta hidup dalam masyarakat berupa kebiasaan, kesusilaan, serta kelaziman yang memiliki dampak hukum. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, maka *awig-awig* yang terdapat di *Desa Pakraman* di seluruh Bali pada akhirnya dominan sudah tertulis.

Secara keseluruhan isi dari teks *Dewa Tattwa* memang memuat beragam ketentuan atau aturan-aturan normatif kaitannya dengan aktifitas peribadatan umat Hindu. Kalimat yang secara jelas menunjukkan aspek *Tattwa* Hukum Hindu terlihat jelas pada bait 1 (pertama) yang berbunyi "*maka anggén awig-awigring makrama pura*" artinya "untuk digunakan (sebagai) aturan bermasyarakat di Pura". Istilah *awig-awig* pada dasarnya merupakan penciri dari implementasi Hukum Hindu di Bali yang kaya akan makna dan masih tetap bertahan dari masa ke masa. Selain *awig-awig*, implementasi *tattwa* hukum Hindu juga terlihat dari penerapan sanksi yang sangat klasik dan unik. Realita tersebut bisa dilihat pada petikan kalimat bait 14 yang berbunyi "*wnang ya dinosa, ngaturang bantên panyêpuh mwah pangêntêg linggih*" artinya "wajib dia dedenda, menghaturkan *Banten Penyucian* (*Panyapuh*) serta (*banten*) *Pangenteg Linggih*". Denda dimaksud disebut klasik karena masih menggunakan sanksi material berupa pelaksanaan *yajña* dengan jenis dan kategori tertentu. Hasil kajian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Widnyana dan Tagel (2019), yang menemukan bahwa sanksi yang tertuang dalam *awig-awig* di Bali memang memuat sanksi berupa denda material berupa pelaksanaan *yajña*. Setidaknya ada tiga bentuk jenis sanksi adat bagi pelanggar *awig-awig* yang umumnya terlihat di lapangan yakni; (1) *Dedosan* atau *danda artha*, (3) *Kewusan Mekrama* atau diberhentikan sebagai anggota banjar, serta (3) *Panyangaskara* (melaksanakan upacara *yajña* dan adat bagi personal yang melakukan pelanggaran). Hal ini tentu penting untuk diketahui serta dipahami oleh para generasi muda Hindu (khususnya di Bali), agar para generasi muda (khususnya dalam melaksanakan *yajña*) mampu menempatkan diri dalam ruang normatif yang dibingkai oleh konsep *awig-awig desa pakraman*.

Karenanya, sudah merupakan sebuah keharusan bagi umat Hindu (di Bali khususnya) manakala melaksanakan *yajña* senantiasa memperhatikan aturan-aturan normatif yang sudah tersurat dalam kesusastaan agama, sebagaimana yang tertuang dalam *Bhagawadgita*, bab XVII, sloka 13 yang menegaskan bahwa;

*Vidhi-hinam asrstannam mantra-hinam adaksinam Sraddha-virahitam yajnam  
tamasam paricaksate*

Terjemahan:

Korban suci apapun (*yajña*) yang dilaksanakan tanpa memperdulikan aturan sastra suci, tanpa membagikan *prasadam*, tanpa mengucapkan mantra-mantra Veda, tanpa memberikan sumbangan kepada para pendeta serta tanpa kepercayaan dianggap korban suci (*yajña*) dalam sifat kebodohan (Prabhupada 2006).

Mengacu pada kajian tersebut serta diakomodasi oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang kompeten maka bisa dipahami bahwa terdapat *tattwa* hukum Hindu dalam teks *Dewa Tattwa* yang terangkum dalam ketentuan hukum adat Bali yang disebut dengan istilah *Awig-Awig*. Ketentuan *awig-awig* dimaksud secara normatif mengatur tentang ketentuan umat beragama dalam melaksanakan *yajña* di Pura serta ketentuan sanksi adat berupa pelaksanaan upacara *yajña* bagi yang melanggar ketentuan (*awig-awig*) adat yang ada.

#### d. *Tattwa* Legitimasi

Istilah legitimasi yang secara etimologis berakar dari istilah Latin yaitu “lex” seringkali disepadankan dengan makna hukum. Dalam hal ini, legitimasi ialah pengakuan serta penerimaan publik terhadap kekuasaan juga kewenangan. Legitimasi juga adalah penerimaan serta pengakuan yang dilakukan personal atau kelompok terhadap kekuasaan juga kewenangan orang lain secara sah (Hermawan 2001). Legitimasi dalam hal ini diartikan sebagai aturan yang terkait dengan kesahihan atau memuat pengakuan secara resmi atau formal serta merupakan kualitas otoritas yang diakui benar juga sah. Istilah legitimasi bersesuaian pula dengan kehadiran istilah legal, legalitas, serta legitim. Sederhananya, legitimasi merupakan kesesuaian suatu tindakan personal dengan aturan atau norma yang ada, baik itu norma hukum yang sah atau resmi (formal), adat istiadat, etis, ataupun hukum sosial kemasyarakatan yang sudah lama tercipta secara sah. Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa terdapat beberapa jenis legitimasi, diantaranya legitimasi politik, legitimasi religius (agama), legitimasi moral (kesusilaan), legitimasi kultural (budaya-adat istiadat) dan lain-lain.

Menurut Berger (1991), legitimasi sering diaplikasikan dalam tujuannya untuk memperkokoh kedudukan tokoh-tokoh agamawan dalam lingkungan sosialnya. Legitimasi memiliki tujuan pokok yaitu pemeliharaan realitas, baik pada tingkat subyektif ataupun obyektif. Agama melalui instansi keagamaannya melegitimasi masyarakat, dikarenakan agama mentautkan kontruksi-kontruksi realitas rawan dari publik empiris dengan realitas purna. Ralitas rawan dunia sosial tersebut ditumpukan pada *realissimum* keramat (sakral) di luar dari makna-makna rutinitas manusiawi. Kehadiran teori-teori sosiologi agama dalam hal ini diperlukan untuk memantau realitas dari rutinitas agama dalam bekerja di lingkungan sosial serta mempengaruhi dari tindakan pemilih.

Apabila diperhatikan, eksistensi legitimasi dalam konteks aktifitas keagamaan memiliki peran yang sangat krusial atau penting, terutama dalam hal pengakuan terhadap seseorang atau profesi secara sah dan normatif melalui aktifitas standar penguatan yang terdapat dalam nilai-nilai agama. Hal yang unik adalah dimana eksistensi dari realitas legitimasi tersebut secara fundamental ternyata telah tersurat dengan sangat baik dalam kesusastaan keagamaan Hindu, termasuk dalam teks *Dewa Tattwa*. *Tattwa* Legitimasi pada bait kesusastaan *Dewa Tattwa* terlihat pada petikan kalimat bait 2 yang berbunyi “*malih mamilih pacang pamangku, kramania, dén upakara dumun, saparipolah gamania*”

artinya “lagi memilih calon *Pemangku*, masyarakatnya, dengan upacara terlebih dahulu, sesuai dengan aturan dalam agama”. Dalam hal ini, aspek legitimasi yang dimaksud adalah aspek pengesahan atau pengukuhan melalui pelaksanaan *yajña*.

Petikan kalimat bait 2 dari teks *Dewa Tattwa* tersebut dengan sangat jelas menunjukkan tattwa legitimasi yang tidak hanya menyangkut profesi namun juga proses dan perangkat yang mutlak ada, salah satunya terkait dengan sarana upakara (*yajña*) yang wajib digunakan dalam pengukuhan atau pengesahan seorang pemimpin upacara yang dalam hal ini adalah profesi *Pemangku*. Hal tersebut penting untuk dipahami oleh generasi muda Hindu sebagai pengetahuan dasar terkait keabsahan dari sebuah prosesi pelaksanaan *yajña*. Meskipun petikan kalimat tersebut dominan menampilkan eksistensi profesi *Pemangku* namun secara fungsional eksistensi *Pemangku* adalah tokoh yang memimpin suatu *yajña*. Secara khusus, tattwa legitimasi pelaksanaan *yajña* dalam bait bait 2 tersebut apabila dikomparatifkan dengan realita rutinitas spiritual masyarakat Hindu di Bali mengarah pada aktifitas *yajña* yang berperan sebagai prosesi pengesahan atau pelantikan yang dikenal dengan istilah *Pawintenan*.

Hal senada juga ditegaskan oleh Seniwati dan Marhaenningrat (2018), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan ritual *Pawintenan* tersebut adalah untuk menyucikan atau *Nyangaskara* seseorang manakala memasuki suatu bidang profesi tertentu (Pandita, Pinandita, Keguruan, dan lain-lain). Upacara penyucian tersebut relatif sering dijumpai dan dilaksanakan dalam kehidupan beragama Hindu. Kehadiran *banten prayascita*, *byakala*, *pengelukatan*, serta *pebersihan* merupakan sarana upakara yang memfasilitasi seseorang untuk memperoleh kesucian secara jasmani maupun secara rohani. Pada dasarnya hal tersebut merupakan pengejawantahan atau pewujudnyataan dari teori penyucian yang tersurat dalam kitab *Manawadharmasastra*, *mandala V*, *sukta 108* yang menyatakan bahwa:

*Adbhir gatrami suddhyati*  
*Manah satyena suddhyati*  
*Vidyatapobhyam bhutatma*  
*buddir jnanena suddyat*

Terjemahan :

Tubuh dibersihkan dengan air

Pikiran disucikan dengan kebenaran

Jiwa dibersihkan dengan pelajaran suci dan tapa

Budi dibersihkan dengan pengetahuan (Pudja & Sudharta 2002).

Mengacu pada kajian tersebut serta diakomodasi oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang bersesuaian dan terkait maka dapat dipahami bahwa *tattwa* legitimasi terkait pelaksanaan *yajña* yang tertuang dalam teks *Dewa Tattwa* yang wajib dipahami oleh generasi muda Hindu menekankan pada 3 (tiga) aspek, yaitu profesi pelaksana *yajña* (*Pemangku*), sarana upakara *yajña*, dan standar normatif (aturan pelaksanaan *yajña*). Apabila diperhatikan, ketiga aspek tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari standar fundamental (standar paling mendasar) dalam pelaksanaan *yajña* yang mutlak untuk diketahui dan dipahami oleh generasi muda Hindu.

### **3. Fungsionalisme Penanaman *Tattwa* Kualitas Pelaksanaan *Yajña* Bagi Generasi Muda Hindu Menurut Kesusastraan *Dewa Tattwa***

Hal terpenting yang patut dikaji secara mendalam setelah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kesusastraan Hindu adalah memahami arah fungsionalisme dari nilai-nilai tersebut. Hal tersebut wajib menjadi perhatian agar publik, khususnya generasi muda Hindu paham terkait peruntukan dari kesusastraan Hindu itu sendiri, karena mengingat secara kuantitas keberadaan kesusastraan Hindu jumlah dan jenisnya sangat

banyak dan beragam. Dari pemahaman akan fungsi tersebut akan mempermudah dalam menempatkan kesusastraan Hindu sesuai dengan peranannya, sebagaimana halnya kesusastraan *Dewa Tattwa* yang secara eksistensial memiliki fungsi kearah dimensi pelaksanaan *yajña*. Secara spesifik, dimensi fungsionalisme tersebut dapat dilihat pada kajian berikut;

#### a) Fungsi Edukatif

Istilah edukatif pada dasarnya merupakan kata atau istilah lain dari pendidikan itu sendiri. Secara definitif, adapun yang dimaksud dengan edukatif adalah bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan (Tim Penyusun 2008). Kaitannya dengan pendidikan, Tanu (2008) menegaskan bahwa pendidikan merupakan sesuatu hal yang bisa meningkatkan derajat manusia menuju pada kehidupan yang lebih baik. Dengan mengikuti pendidikan yang baik maka manusia akan dapat merubah hidupnya menuju pada kesejahteraan lahir dan batin. Proses pendidikan yang ditempuh oleh siswa selaku peserta didik secara fundamental bertujuan meningkatkan pengetahuan agar siswa memiliki kecerdasan, keahlian atau keterampilan, serta pengetahuan agama secara lengkap.

Berdasarkan beberapa temuan definitif tersebut, maka secara mendasar bisa dipahami bahwa fungsi edukatif yang dimaksud adalah menyangkut kontribusi dari pendidikan itu sendiri dalam meningkatkan kualitas manusia menuju pada watak atau karakter, kecerdasan, bahkan perilaku yang lebih baik. Jika dikaitkan dengan keberadaan teks *Dewa Tattwa*, fungsi edukatif yang dimaksud berupa arahan serta tuntunan dalam hal pemahaman terhadap ajaran agama yang bersifat mendidik. Jika diperhatikan secara spesifik, teks *Dewa Tattwa* dalam dimensi fungsi edukatifnya dominan menunjukkan fungsi untuk memberikan pemahaman dalam hal eksistensi agama.

Fungsi edukatif pada bait 1 kesusastraan *Dewa Tattwa* dimaksud terwakili oleh petikan kalimat yang berbunyi "*wnang kapagêhang maka anggén awig-awigring makrama pura*" artinya "wajib ditegakkan untuk digunakan (sebagai) aturan bermasyarakat di Pura". Kalimat tersebut memiliki tujuan untuk mengedukasi umat agar senantiasa mengacu kepada kesusastraan suci sebagai dasar dalam melaksanakan rutinitas keagamaan (termasuk melaksanakan *yajña*) di masyarakat. Selain itu juga ditemukan kalimat "*sarwa babantênan wnang pinrascitanan*" yang berarti "segala jenis *banten* wajib disucikan". Meskipun terkesan *simple* atau singkat dan sederhana, namun penggalan kalimat kedua tersebut memberikan bekal pemahaman atau pengetahuan kepada para generasi penerus, khususnya generasi muda Hindu agar dalam melakukan rutinitas apapun yang terkait dengan ritual keagamaan maka sarana-dan prasarana upakara yang digunakan wajib untuk disucikan terlebih dahulu. Apabila dicermati, konsep penyucian dalam bait tersebut sejatinya bersesuaian dengan konsep sterilisasi dalam dunia kesehatan (dunia medis).

Apabila dicermati, terdapat hal yang unik terkait dimensi edukatif yang disampaikan oleh bait 1 pada teks *Dewa Tattwa* tersebut, yaitu terkait eksistensi dari konsepsi penyucian yang terwakilkan oleh kata "*pinrascitanan*" yang berarti "penyucian", dan jika dikomparatifkan dengan pelaksanaan *yajña* hal tersebut mengarah kepada salah satu nama *banten* yang sering digunakan oleh umat Hindu etnis Bali yaitu *Banten Prayascita*. Analisa tersebut bersesuaian dengan hasil kajian dari Ratini (2019) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa pada pelaksanaan tradisi *yajña* oleh generasi Hindu di Bali, *banten* yang digunakan dalam prosesi *yajña* guna memulihkan kembali kesucian alam pikiran yang kotor ialah *Banten Prayascitta*, yang melambangkan penyucian rohaniah. *Banten Prayascitta* umumnya diimplementasikan setelah menghaturkan *Banten Byakala* atau *Banten Durmengala*. Hal tersebut bermakna bahwa penyucian lahiriah (*Sekala*) yang dilakukan terlebih dahulu, setelah itu baru dilaksanakan penyucian rohaniah (*Niskala*).

Mengacu pada kajian tersebut serta diakomodasi oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang bersesuaian dan kompeten maka dapat dipahami bahwa terdapat fungsi

edukatif (pendidikan) yang sangat jelas dalam teks *Dewa Tattwa* yaitu berfungsi dalam mengembangkan pola pikir filosofis dari pembacanya. Terdapat beberapa nilai edukatif (pendidikan) yang dapat diperoleh didalamnya, diantaranya pengetahuan spiritual, pengetahuan budaya, dan juga pengetahuan normatif. Namun, selain kedua penggalan kalimat pada bait 1 tersebut yang memperlihatkan sisi edukatif dari kesusastraan *Dewa Tattwa*, pada bait-bait lainnya pun secara totalitas memuat sisi edukatif, hanya saja dalam konteks edukasi yang lebih mengkhusus.

#### b) Fungsi Penyelamatan

Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya sudah dapat dipastikan senantiasa mengharapkan keselamatan dalam hidupnya, baik diwaktu sekarang maupun nanti setelah meninggal dunia (reinkarnasi). Sebagai makhluk religius, maka petunjuk tentang keselamatan diri dimaksud dapat diperoleh oleh seseorang melalui agamanya masing-masing. Agama memberikan dukungan dengan jalan menyokong nilai-nilai serta tujuan yang sudah terbentuk untuk memperkokoh serta mempertebal moral. Nilai-nilai serta pengetahuan agama juga membantu manusia dalam mengenal dimensi Ketuhanan yang bersifat sakral, yang dipercaya mampu menganugerahkan keselamatan dalam kehidupan umat manusia. Dalam realitanya di lapangan, memang dikenal adanya *yajña* (upacara keagamaan) yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari Tuhan supaya terhindar dari marabahaya, agar memperoleh kesembuhan, agar terhindar dari pengaruh roh-roh jahat, agar hasil panen berlimpah dan lain-lain (Donder and Wisarja 2010).

Keselamatan dialami manakala personal sudah memahami terkait entitas dirinya atau *self realization* yaitu keinsyafan akan realitas diri yang sejati sebagai bagian dari Tuhan. Bisa juga dimaknai bahwa keselamatan ialah kembalinya manusia (roh) ke alam rohani sehingga terhindar dari *Jarra*, *Vyadhi*, serta *Mrtyu* (penyakit, usia tua, serta kematian). Manusia tentu bisa mencapai keselamatan bila manusia itu sendiri berusaha meningkatkan kualitas kesadaran diri akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa mengontrol pikiran yang menjadi asal muasal dari hawa nafsu, senantiasa tekun dalam berbhakti kepada Tuhan, mengikuti tuntunan dari guru spiritual yang terpercaya, serta mematuhi hukum moral (Raharjo et al. 2014).

Apabila dicermati, kalimat yang menunjukkan fungsi penyelamatan tersurat pada bait 17 teks *Dewa Tattwa* khususnya pada petikan kalimat yang berbunyi "*Tur ngaturang pamrayascita ring pura ika, yan tan sahika, malalis kang Déwa saking kahyangan*" artinya "dan menghaturkan (*Banten Prayascita*) penyucian di Pura tersebut, jika tidak diikuti, pergilah para dewa dari kahyangan". Petikan kalimat tersebut secara sederhana hendak menyampaikan bahwa segala kekeliruan yang terjadi kaitannya dengan rutinitas keagamaan khususnya di tempat suci (Pura) wajib diatasi dengan melaksanakan ritual *yajña*. Dalam hal ini terlihat bahwa *yajña* berperan sebagai solusi untuk menyelamatkan umat manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada, kaitannya dengan sisi keyakinan (*çradha*) umat.

Hal senada juga ditekankan secara sederhana dalam penelitian dari Ratini (2019), yang menyatakan bahwa awal mula dari semua makhluk hidup di Alam Semesta bermula dari *yajña*. Beberapa contoh makna *yajña* seperti halnya *Banten Prayascita* yang dimaksud adalah sebagai simbol penyucian rohani atau alam pikiran dari segala pengaruh kotoran (*mala*). Dalam hal ini, keselamatan hidup tentunya akan dapat tercapai dengan pikiran yang suci. Tidak mengherankan jika Sukrawati (2019), juga menegaskan bahwa terdapat beberapa tujuan utama dari pelaksanaan *yajña* tersebut, diantaranya yang umum terlihat adalah untuk memohon keselamatan, baik itu keselamatan bagi diri sendiri, keselamatan bagi keluarga, keselamatan bagi orang lain yang memohon, serta juga keselamatan bagi seluruh makhluk hidup.

Mengacu pada kajian tersebut serta diakomodasi oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang bersesuaian dan kompeten maka dapat dipahami bahwa terdapat fungsi penyelamatan dalam penanaman *tattwa* kualitas pelaksanaan *yajña* bagi generasi muda Hindu menurut kesusastraan *Dewa Tattwa*. Fungsi penyelamatan yang dimaksud berupa solusi melalui *yajña* untuk menyelamatkan umat manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada di alam semesta, sesuai dengan sisi keyakinan (*çradha*) yang dimiliki oleh umat, khususnya bagi umat Hindu.

### c) Fungsi Kedisiplinan

Istilah kedisiplinan secara eksistensial merupakan istilah yang sudah sangat umum terdengar dan dikenal oleh generasi muda Hindu. Namun yang menjadi catatan permasalahannya adalah belum tentu semua generasi muda Hindu mampu mengimplementasikannya secara maksimal dalam kehidupan. Dalam hal ini, masih diperlukan penanaman pemahaman yang mendalam terkait kedisiplinan yang dimaksud, khususnya kepada generasi muda Hindu. Disiplin secara umum dipahami sebagai suatu keadaan yang terbentuk melalui suatu proses dari segenap sikap dan perilaku yang menampilkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, ketertiban, dan atau keteraturan (Irmin and Abdul Rochim 2004). Dalam istilah Bahasa Inggris, Rahman (2011), menterjemahkan istilah disiplin melalui sepadanan kata “discipline” yang didefinisikan dalam beberapa makna, seperti; kontrol diri, pembentukan karakter atau sikap serta perilaku yang bermoral, kumpulan sejumlah aturan guna mengarahkan segenap tingkah laku serta memperbaiki dengan sanksi.

Poedjawijatna (1986) bahkan menegaskan bahwa dalam kegiatan atau aktifitas apapun, masing-masing orang tentunya memiliki sikap serta perilaku sebagai bentuk ekspresi ataupun aktualisasi dari kepribadian atau karakternya. Penilaian baik dan buruk dari kualitas manusia itu sendiri dapat dilihat dari sikap serta perilakunya, utamanya yang dilakukan secara sengaja. Demikian pula halnya dengan sikap serta perilaku umat Hindu manakala melaksanakan rutinitas keagamaan atau *yajña*, sudah seharusnya tetap berlandaskan pada tuntunan Etika Hindu yang berintikan pada sikap serta perilaku suci atau *asuci laksana* (Widana 2020).

Terkait dengan fungsi kedisiplinan dimaksud secara kontekstual telah tersurat sejak lama dalam kesusastraan agama Hindu, khususnya mengenai kedisiplinan dalam beragama. Sebagaimana halnya dalam kesusastraan *Dewa Tattwa* yang menjadi kajian penelitian ini, fungsi kedisiplinan tersurat pada bait 14 yang terwakili oleh petikan kalimat yang berbunyi “*Yan kalaning pamuja wali ring pura, pradé hana wang umucap clêmcêm, yadin mararan gagitan, mwang wang umupak kunang, amisuh, wngang ya dinosa...*” yang berarti “Jika pada saat *Piodalan* di Pura, tiba-tiba ada orang berkata kotor, meskipun dengan nyanyian, serta orang memotong juga, mencaci, wajib dia dedenda...”. Bila diperhatikan, potongan bait tersebut berperan untuk mendisiplinkan umat agar dalam proses peribadatan atau *yajña* di Pura umat berdisiplin dalam mengendalikan kata-kata. Hal senada juga terlihat pada bait 15 yang menyebutkan bahwa; “*wang angopak, amisuh ring pura, sêdék angaturang babantên, wngang danda...*” artinya “marah-marah, mencaci di Pura, saat menghaturkan upakara *yajña*, wajib dedenda...”. Fungsi kedisiplinan pada bait tersebut juga menekankan kedisiplinan umat Hindu dalam berbicara manakala sedang berada di tempat suci (Pura), terlebih saat beribadah.

Apabila diperhatikan, fungsi kedisiplinan dalam pelaksanaan *yajña* sebagaimana yang tersurat pada teks *Dewa Tattwa* bait 14 dan 15 tersebut terlihat pada kedisiplinan dalam hal etika peribadatan di Pura (tempat suci). Hal senada bersesuaian dengan penelitian yang disampaikan oleh Wartayasa (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa untuk mencapai suatu keharmonisan, *yajña* harus dilestarikan dan dilaksanakan dengan langkah nyata dalam perilaku sehari-hari, sesuai dengan konsep ajaran Agama

Hindu diantaranya ajaran keharmonisan dalam 3 (tiga) ruang yang disebut *Tri Hita Karana* dan *Moksartham Jagad Hittaya Ca Iti Dharma* yang menjadi tujuan Agama Hindu itu sendiri.

Mengacu pada kajian tersebut serta diakomodasi oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang bersesuaian dan kompeten maka dapat dipahami bahwa terdapat fungsi kedisiplinan dalam penanaman *tattwa* kualitas pelaksanaan *yajña* bagi generasi muda Hindu menurut kesusastraan *Dewa Tattwa*. Fungsi kedisiplinan yang dimaksud berupa ketentuan-ketentuan normatif yang wajib dipatuhi dalam melaksanakan *yajña*, diantaranya disiplin dalam bersikap seperti tidak boleh marah-marah atau mencaci maki di lingkungan suci seperti halnya di Pura, terlebih saat melaksanakan *yajña*. Hal tersebut penting untuk diketahui guna mendidik generasi muda Hindu agar memiliki dasar acuan yang jelas dalam melaksanakan *yajña*, baik itu melaksanakan *yajña* dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, bahkan di lingkungan masyarakat.

#### d) Fungsi Kesusilaan

Sebagai salah satu dari unsur kerangka dasar ajaran Agama Hindu (*Tattwa, Susila, Upacara*), eksistensi *susila* memang berperan krusial (penting) bagi tatanan kehidupan manusia, terlebih kepada generasi mudanya. *Susila* sebagai padanan dari kata etika berasal dari dua suku kata yakni *su* dan *sila*. *Su* bermakna baik dan *Sila* diartikan sebagai kebiasaan atau tingkah laku. Karena dalam hal ini, *susila* dinyatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya suatu perilaku, tata nilai, hal yang boleh dikerjakan atau wajib dihindari, sehingga daripadanya tercipta hubungan yang baik antar sesama manusia (Suhardana 2008). Pada kesusastraan *Wrehaspati Tattwa*, sloka 25 dinyatakan bahwa: “*sila ngaranya mangrakascara rahayu*” yang berarti “Sila namanya yaitu menjaga perilaku atau kebiasaan agar tidak menyimpang dari ketentuan atau aturan kebenaran dan kebaikan”. Dengan kata lain, menjaga watak dan perilaku yang baik serta benar menurut Dharma Agama juga etika sosial budaya. Perbuatan dinyatakan etis jika; sopan, wajar atau pantas, baik serta benar sesuai dengan nilai serta peraturan yang berlaku. Dalam hal ini, norma atau aturan tingkah laku yang baik dan benar dikenal dengan istilah Tata Susila (Mantra 1993).

Fakta yang lebih realistis dapat dilihat dilapangan manakala umat Hindu modern dalam menjalankan rutinitas keagamaannya (*yajña*) di berbagai Pura atau tempat suci, serta di berbagai hajatan, atau perlombaan cenderung lebih mementingkan sisi penampilannya daripada esensi yang sebenarnya dari pelaksanaan rutinitas tersebut. Hal tersebut beresiko dalam mengikis landasan teologis, tatanan filosofis, bahkan mengikis nilai etika atau susila keagamaan. Pola berpakaian cenderung modern dengan dibumbui pola narsistik serta gaya konsumtif yang bertujuan hanya untuk menyenangkan diri sendiri. Artinya, umat dalam rutinitas keagamaannya, juga memiliki misi untuk menyalurkan hasrat indrawinya untuk memenuhi kepuasan duniawinya, yang secara esensial tentunya sudah mulai menyimpang atau mengalami pergeseran, khususnya pada etika tata busananya (Suksma & Widana, 2021).

Fungsi kesusilaan banyak ditemukan atau termuat dalam teks kesusastraan Hindu di Bali, demikian pula dalam kesusastraan *Dewa Tattwa*. Hal tersebut dapat dilihat pada bait 1 yang berbunyi “*nyivi ring widi, antuk budi laksana suci jati*” artinya “dihaturkan kepada Tuhan, dengan budi perilaku (yang) benar-benar suci”. Petikan bait tersebut secara jelas telah menampilkan bahwa umat Hindu (khususnya generasi muda Hindu) dalam melaksanakan *yajña* harus didasari oleh dasar perilaku atau perbuatan yang baik dan suci. Petikan bait 1 dari teks *Dewa Tattwa* tersebut memang tidak secara langsung menyebut istilah *susila*, namun arahan untuk ber-*yajña* dengan dasar budi perilaku yang suci sudah menjadi bukti bahwa eksistensi kesusilaan dalam pelaksanaan sebuah peribadatan wajib juga untuk dikedepankan. Hal senada juga ditekankan dalam hasil penelitian dari



Budiadnyana dan Adnyana (2021) yang menyatakan bahwa melalui pelaksanaan *yajña* akan berefek pada karakter personal, dimana secara bertahap dalam diri umat akan tumbuh karakter untuk saling menghormati dan menghargai, menumbuhkan jiwa toleransi yang tinggi terhadap sesama makhluk hidup bahkan terhadap lingkungan sehingga keharmonisan dapat tercipta antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya.

Mengacu pada kajian tersebut serta diakomodasi oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang mendukung maka dapat dipahami bahwa terdapat fungsi kesusilaan dalam penanaman *tattwa* kualitas pelaksanaan *yajña* bagi generasi muda Hindu menurut kesusastraan *Dewa Tattwa*. Fungsi kesusilaan yang dimaksud berupa arahan bagi umat Hindu, utamanya bagi generasi muda Hindu agar selalu bisa menjaga budi perilaku yang suci dalam melaksanakan *yajña* atau saat beribadah dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.

#### e) Fungsi Pengendalian Diri

Secara fungsional, kemampuan personal dalam mengendalikan diri di era perkembangan teknologi sangat dibutuhkan, dengan harapan agar tiap personal mampu memilah segala sikap dan perilaku agar tidak membahayakan serta merugikan, tidak hanya bagi lingkup personal, namun juga bagi orang lain (dimensi sosial) atau bahkan bagi keberlangsungan alam semesta. Karena demikian penting eksistensi dari pengendalian diri tersebut maka eksistensi pengendalian diri perlu senantiasa diupayakan oleh setiap umat melalui penerapan ajaran agama. Tentunya yang menjadi tujuan dari pengendalian diri tersebut juga adalah menahan diri dalam arti yang lebih luas, mengendalikan diri dari pengaruh hawa nafsu indrawi, khususnya terhadap kesenangan duniawi yang berlebihan serta tidak terkendali.

Bila dicermati, petikan kalimat pada teks *Dewa Tattwa* yang menunjukkan fungsi pengendalian diri terlihat pada bait 15 yang berbunyi “*Ring wang angopak, amisuh ring pura, sêdêk angaturang babantên, wnanng danda*” artinya “Pada orang (yang) marah-marah, mencaci di Pura, saat menghaturkan upakara *yajña*, wajib didenda”. Meskipun petikan kalimat tersebut lebih mengarah pada aspek sanksi saat melaksanakan *yajña*, namun secara tidak langsung diharapkan kepada masyarakat khususnya generasi muda agar mampu mengendalikan diri saat melaksanakan *yajña*, karena generasi muda Hindu berada dalam kategori labil secara emosional.

Hal yang sangat diharapkan oleh teks *Dewa Tattwa* untuk dikendalikan adalah pada perkataan. Hal tersebut terlihat sederhana, namun secara ajaran agama Hindu, aspek perkataan memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal tersebut juga ditekankan dalam kesusastraan *Nitisastra*, bab V, sloka 3 yang berbunyi;

*Wasita nimittanta manemu laksmi,  
wasita nimittanta pati kapangguh,  
wasita nimittanta manemu duhka,  
wasita nimittanta manemu mitra.*

Terjemahan :

Karena perkataan engkau akan mendapatkan bahagia,  
karena perkataan engkau akan menemui ajal,  
karena perkataan engkau akan mendapat kesusahan,  
karena perkataan engkau akan mendapat sahabat (Dara & Wiadnyana, 2013).

Melalui perbandingan sloka *Nitisastra*, bab V sloka 3 tersebut telah memberikan titik terang bahwa umat manusia, khususnya generasi muda Hindu wajib untuk senantiasa mengendalikan kata-katanya terhadap siapapun dan dalam situasi atau kondisi apapun. Karena bagaimanapun juga, eksistensi kata-kata dalam implementasinya di lapangan diibaratkan seperti halnya “Pisau Bermata Dua”. Artinya, kata-kata atau perkataan selain mampu untuk membantu, namun juga mampu untuk mencelakai diri kita sendiri.

Karenanya tidak mengeherankan bila bait 15 pada teks *Dewa Tattwa* tersebut memberikan batasan yang sangat ketat pada perkataan (baik itu dalam bentuk cacian, atau yang sejenis dengan itu), terlebih saat melaksanakan suatu prosesi suci keagamaan atau *yajña*. Sebagai penegas, hal serupa juga ditekankan dengan sangat jelas oleh kesusastraan *Sarasamuccaya*, sloka 120 yang menyebutkan sebagai berikut;

*I kang ujar ahala-tan pahi lawan hru, songkabnya sakatempuhan denya juga alara, rêsêp ri hati, tatan keneng pangan turu ring rahina wengi ikang wang denya, matangnyan tan inujaraken ika de sang dhira purusa, sang ahning maneb manah nira.*

Terjemahan :

Perkataan yang mengandung niatan jahat tidak ada bedanya dengan anak panah, yang dilepaskan; setiap insan (yang) dikenainya merasa sakit, ucapan itu meresap kedalam hati, sehingga mengakibatkan tidak bisa makan serta tidur pada siang juga malam hari, karenanya tidak diucapkan perkataan itu oleh orang yang budiman serta wira-perkasa, pun oleh orang tetap suci hatinya (Kadjeng 2005).

Mengacu pada kajian tersebut serta diakomodasi oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang bersesuaian dan kompeten maka dapat dipahami bahwa terdapat fungsi pengendalian diri yang krusial dalam penanaman *tattwa* kualitas pelaksanaan *yajña* bagi generasi muda Hindu menurut kesusastraan *Dewa Tattwa*. Fungsi pengendalian diri yang dimaksud berupa pengendalian pada aspek wicara atau perkataan, dimana umat ataupun generasi Hindu diharapkan dalam berbicara mampu mengontrol dengan baik agar segala perkataan yang muncul tidak keluar dari koridor etika berbahasa, khususnya termasuk pengendalian perkataan apabila sedang melaksanakan *yajña* yang tergolong suci dan disucikan.

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang mendalam terkait fungsionalisme penanaman *tattwa* kualitas pelaksanaan *yajña* bagi generasi muda Hindu menurut kesusastraan *Dewa Tattwa*, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks *Dewa Tattwa*, terdiri dari struktur forma serta struktur naratif. Struktur forma tersebut diantaranya, unsur *manggala* (doa pembuka), korpus (rangkuman dari keseluruhan isi teks *sastra*), epilog (ulasan secara umum terkait teks), serta unsur bahasa (mencakup bahasa *Hibridal Sanskerta* serta Bahasa Kawi). Struktur naratif dalam teks *Dewa Tattwa* meliputi, tema teks (ajaran *Widhi Tattwa*) dan aspek tutur. *Tattwa* kualitas *yajña* yang tersurat didalamnya, meliputi *tattwa* religius (simbolik), *tattwa* moral spiritual, *tattwa* hukum Hindu (*awig-awig*), dan juga *tattwa* legitimasi (pengesahan atau pengukuhan melalui *yajña*). Terkait fungsi penanaman *tattwa* kualitas pelaksanaan *yajña* bagi generasi muda Hindu menurut kesusastraan *Dewa Tattwa* diantaranya; Fungsi edukatif, fungsi penyelamatan, fungsi kedisiplinan, fungsi kesusilaan, dan fungsi pengendalian diri.

## Daftar Pustaka

- Arif, Y., & Sarfika, R. (2021). Pelatihan Manajemen Emosi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 114-124.
- Ariyoga, I. N. (2019). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 67-81.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial. Terjemahan: Hartono*. Jakarta: LP3ES.

- Budiadnyana, P. & Putra Adnyana, D. N. (2021). Nilai Etika Dalam Yadnya Sesa Bagi Kehidupan Keseharian Umat Hindu Di Surakarta. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 159-178
- Dara, I. W. & Agus Wiadnyana, I. M. (2013). *Niti Sastra Penuntun Memahami Etika Kepemimpinan Dan Kemasyarakatan Menurut Hindu*. Denpasar: Vidia.
- Donder, I. K. & Wisarja, I. K. (2010). *Mengenal Agama-Agama: Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal Dan Memahami Agama-Agama*. Surabaya: Paramita.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunatama, G. (2003). *Sastra Dan Ilmu Sastra (Sebuah Pengantar Teori Dan Terapan)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hermawan, E. (2001). *Politik Membela Yang Benar: Teori, Kritik, Dan Nalar*. Yogyakarta: Klik dan DKN Garda Bangsa.
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Irmin, S. & Rochim, A. (2004). *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual Dan Emosional*. Jakarta: Batavia Press.
- Kadjeng, I. N. (2005). *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kaelan. (2001). *Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kerepun, M. K. (2007). *Kelemahan Dan Kekuatan Manusia Bali (Sebuah Otokritik)*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- Maharsi. (2009). *Kamus Jawa Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mantra, I. B. (1993). *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Proyek Penyuluhan dan Penerbitan Buku Agama.
- Pide, A. S. M. (2017). *Hukum Adat Dahulu, Kini Dan Akan Datang*. Jakarta: Kencana.
- Prabhupada, S. S. AC B. S. (2006). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Denpasar: Hanuman Sakti.
- Pudja, I. G. & Sudharta, T. R. (2002). *Manawa Dharmasastra Manu (Manu Dharmasastra)*. Jakarta: CV. Pelita Nursatama Lestari.
- Putra, D. & Windhu Sancaya, I D. G. (2005). *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*. Denpasar: Fakultas Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.
- Raharjo, Budi, Sujianto, Ignatia Esti Sumarah, Saifuddin Zuhri Qudsy, Jonsa Manulang, Totok, F.X Dafiyanta, Khusnul Khotimah, Lathifatul Izzah, & Ev Hana Suparti. (2014). *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahman, A. (2011). *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratini, N. M. (2019). Makna Banten Prayascita Dalam Upacara Nyambutan. *Belom Bahadat*, 7(2).
- Ratna, I. N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S. (1982). *Telaah Sastra Jawa Kuno Dalam Teks Berbahasa Jawa Kuna Di Jawa Dan Di Bali*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santo, J. D. & Agus Cremers. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seniwati, D. N., & Marhaenningrat, I. G. A. W. (2018). Persembahyangan Dan Pawintenan Saraswati bagi Siswa Baru Di SD No. 1 Denbantas. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 1(1), 76-88.
- Soelaeman, M. M. (2010). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Badung: Refika Aditama.
- Spradley, J. P. (2006). *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Suardana, I. W., Suteja, I. K., & Karumi, N. A. (2018). Fenomena Judi Tajen dan Upacara Yudnya dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*.
- Sugiarto, B. & Rahmat W. Agus. (2000). *Wajah Baru Agama Dan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhardana, K. M. (2008). *Tri Rna, Tiga Jenis Hutang Yang Harus Dibayar Manusia*. Surabaya: Paramita.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Suksma, I. G. W., & Widana, I. G. K. (2021). Degradasi Etika Busana Sembahyang Umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(1), 90-97.
- Sutresna, I. B. (2006). *Modul Prosa Fiksi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tanu, I. K. (2008). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Dasar (Perspektif Kritis Cultural Studies)*. Denpasar: Sari Kahyangan Inddonesia.
- Teeuw, A., & A. J. .. Robson. (1981). *Kunjarakarna Dharmakathana*. Leiden: KITLV. Bibliotheca Indonesia.
- Tim Penyusun. (2000). *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(3), 186-199.
- Wiana, I. K. (2004). *Mengapa Bali Disebut Bali? Cet. I*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I. G. K. (2020). *Etika Sembahyang Umat Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Widnyana, I. M. A., & Tagel, D. P. (2019). Penerapan Sanksi Adat Dedosan Dalam Awig-Awig Banjar Pegok Desa Adat Sesetan. *VYAVAHARA DUTA*, 14(2), 32-36.
- Wijayananda, I. P. M. J. (2004). *Makna Filosofis Upacara Dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Worsley, S. & Flechert. (2014). *Kakawin Sumanasantaka: Mati Karena Bunga Sumanasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A Survey Of Old Javanese Literature*. KITLV. Translation Series, 16 The Hague. Martinus Nijhoff.